

# Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak

**Reni Susanti dan Deswita**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

mamasusan73@gmail.com

deswita@gmail.com

**Abstract:** This paper aims to make a change of a person's things from bad manner to better one. So the writer takes some references about the opinion of Ibn Miskawayh and al-Ghazhali. This mental revolution examines mental problems in view of morals. The target of the work of moral itself is a mental character or characters. Mental revolution is a change of characters that originated from a person's way of daily life. The scope of how to change the characters and the character of a person is the habit of a person's life, which ultimately extends to lifestyle of nation or state. Mental revolution can not be separated from moral education and mental, therefore, the purpose of education in Islam is a moral education or coaching mental learners for better mental and spirited professional. It is expected from Islamic education for a human soul in full awareness of itself, in terms of an increase of *hablumminannas* and *hablumminallah* point. So that, it would appear that the concept of the perfect man became a goal of Islamic Education. Because the goal of Islamic education is to make the perfect man outwardly and spiritually.

**Keywords:** revolution, mental, education, morals

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk melakukan perubahan pada insan dari yang tidak baik kepada yang lebih baik. Sehingga di sini penulis mengambil rujukan pada pendapat tokoh Ibnu Miskawaih dan al-Ghazhali. Revolusi mental ini mengkaji tentang persoalan mental dalam pandangan akhlak. Yang menjadi sasaran dari kerja akhlak itu sendiri adalah mental atau karakter. Revolusi mental merupakan perubahan dalam bentuk karakter yang berawal dari cara hidup seseorang sehari-hari. Bagaimana cara merubah karakter, watak seseorang yang cakupannya itu adalah kepada kebiasaan hidup seseorang, yang akhirnya meluas ke pola hidup bangsa atau negara. Revolusi mental tidak bisa dipisahkan dari pendidikan akhlak dan mental, karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam itu adalah pendidikan akhlak atau pembinaan mental peserta didik yakni mental yang lebih baik dan berjiwa profesional. Artinya diharapkan dari hasil pendidikan Islam itu manusia yang berjiwa penuh kesadaran dalam peningkatan dirinya dalam hal *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Sehingga dengan begitu,

akan nampak bahwa konsep insan kamil itu menjadi tujuan Pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam itu adalah menjadikan manusia yang sempurna secara lahiriah dan bathiniyah.

**Kata Kunci:** Revolusi, Mental, Pendidikan, akhlak

## Pendahuluan

Berbicara masalah pendidikan di dalam Islam, tidak bisa dipisahkan dari persoalan akhlak dan mental. Karena tujuan pendidikan dalam Islam itu adalah pendidikan pada akhlak atau pembinaan mental peserta didik. Yakni menjadikan mental peserta didik yang lebih baik dan berjiwa profesional. Artinya di harapkan dari hasil pendidikan Islam itu manusia yang berjiwa penuh kesadaran dalam peningkatan dirinya dalam hal hubungan dengan Allah (*ḥablun minallâh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun minannâs*). Di sinilah konsep insan kamil menjadi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu manusia yang sempurna beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berilmu pengetahuan yang tinggi.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa manusia itu mempunyai potensi atau disebut juga dengan fitrah, sebagaimana dalam sebuah hadits yang di kutip dari kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*,<sup>1</sup> sebagaimana bunyinya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه.... < روه البخاري >

*Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda: "tiap-tiap bayi yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi..." (H.R. Bukhari).*

Hadis di atas mengandung makna bahwa setiap bayi yang dilahirkan itu memiliki potensi jasmani dan rohani yang siap untuk dikembangkan. Potensi yang dimaksud itu adalah potensi jasmani yang tumbuh dan berkembang seiring

---

<sup>1</sup> A.J. Wensik dan J.P. Mensing, *al-Mu'jam al-Mufaharas li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J.Brill 1985), 180

dengan bertambahnya usia, sedangkan potensi rohaniah inilah yang dinamakan dengan fitrah yang pada dasarnya siap untuk dikembangkan.

Potensi yang ada dalam diri anak tadi kalau dikaitkan dengan mental atau batinnya, maka itulah yang dimaksud dengan perbaikan dalam hal karakter seseorang. Persoalan mental menjadi persoalan yang tidak bisa dipisahkan dari akhlak, karena karakter itu diartikan dengan watak, karakter atau sikap seseorang yang erat hubungannya dengan akhlak. Secara umum karakter itu terbagi atas dua bagian yaitu karakter mulia (*akhlak mahmudah*) dan karakter tercela (*akhlak mazmumah*).<sup>2</sup> Secara ruang lingkupnya karakter Islam terbagi atas dua bagian yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap selain Allah. Sedangkan karakter kepada yang selain Allah terbagi lagi kepada, sesama manusia, sesama makhluk hidup dan non makhluk hidup. Kalau di perhatikan dari penjelasan di atas, istilah karakter bisa dikatakan dengan akhlak. Sebab akhlak adalah sikap atau perbuatan yang sudah tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>3</sup> Dengan demikian, akhlak itu merupakan suatu sikap atau perbuatan seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Dengan istilah lain disebut dengan sikap mental.

Revolusi mental menyangkut pada keadaan kejiwaan, roh, spiritual dan nilai-nilai (*vested interest*) yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah ruang lingkup kecil atau bahkan dalam sebuah Negara. Beberapa waktu yang lalu istilah ini sangat sering kita dengar, yang melekat pada jargon Jokowi. Sebagai sebuah jargon, maka biasanya tidak disertai penjelasan lebih detail, apa sebenarnya maksud dari revolusi mental. Secara istilah, ada dua kata yang membutuhkan penjelasan, yaitu revolusi dan mental. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), revolusi adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang,<sup>4</sup> sedangkan mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.

Pendidikan formal melalui sekolah dapat menjadi lokus untuk memulai revolusi mental ini. Pendidikan diarahkan pada pembentukan etos warga negara

---

<sup>2</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Amzah, 2015), 32

<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid. III*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 56

<sup>4</sup> Tim Penyusun Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (ed baru), (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), 220

(*citizenship*). Proses pedagogis membuat etos warga negara ini ‘menumbuh’,<sup>5</sup> atau dapat menjadi tindakan sehari-hari. Cara mendidik perlu diarahkan dari pengetahuan diskursif (*discursive knowlegde*) ke pengetahuan praktis (*practical knowlegde*). Artinya, membentuk etos bukanlah pembicaraan teori-teori, etika yang abstrak, tetapi bagaimana membuat teori-teori tersebut mempengaruhi tindakan sehari-hari. Pendidikan diarahkan menuju transformasi di tataran kebiasaan. Pendidikan mengajarkan nilai keutamaan (*virtue*) yang merupakan pengetahuan praktis. Revolusi mental membuat kejujuran dan keutamaan yang lain menjadi sesuatu diposisi batin ketika berhadapan dengan situasi yang konkret.<sup>6</sup>

Dalam hal pendidikan, Indonesia sangat berhasil menyediakan pendidikan bagi warga negaranya. Keberhasilan dalam bidang pendidikan ini terbukti dengan pemerintah Indonesia telah berhasil mengubah profil pendidikan negara ini dalam tiga dasawarsa terakhir ini.<sup>7</sup> Sehubungan dengan Indonesia adalah salah satu negara yang penduduknya mayoritas Islam. Dan mempunyai dua lembaga pendidikan yaitu agama dan umum. Pada dasarnya pendidikan di sekolah hanya salah satu institusi perubahan, revolusi mental yang menjadi gerakan berskala nasional, yang perlu dilakukan di setiap kelompok dalam kehidupan sehari-hari. “transformasi sejati terjadi dalam kesetiaan bergerak dan menggerakkan perubahan dalam hal-hal yang rutin”.

Dilema pendidikan yang terjadi sekarang ini hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan semata, dengan tidak memperhatikan pada mental atau akhlak anak didik itu sendiri. Sehingga kesuksesan seorang pendidik hanya dinilai secara materi, begitu juga sebaliknya seorang pendidik akan merasa sukses apabila anak didik memberikan sesuatu berupa materi sebagai ucapan terimakasihnya. Padahal kalau dikaji secara konsep seorang pendidik itu adalah tanpa tanda jasa dan tanpa berharap pada peserta didik. Namun sekarang prinsip itu hanya tinggal sebagai alunan nyanyi di sekolah saja lagi. Maka dilihat pada kenyataan pendidikan sekarang itu, yang hilang dari sana adalah nilai-nilai kesadaran.

---

<sup>5</sup> Jurnal, <http://indoprogress.com>, diakses 12 Juni 2016.

<sup>6</sup> Karlina, Supell, dalam <http://www.jokowi.id/opini/mengartikan-revolusi-mental.com>, diakses 02 Juni 2016.

<sup>7</sup> Riaz Hassan, *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2006), 26

Baik kesadaran sebagai pendidik maupun kesadaran sebagai peserta didik. Maksud kesadaran di sana adalah dalam semua segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun sosialisasi sesama manusia. Kesadaran untuk beribadah kepada Allah maupun kesadaran dalam peningkatan rasa sosialisasi sesama manusia. Maka itulah revolusi mental menjadi hal yang diperhatikan akhir-akhir ini dalam kehidupan manusia, sebab revolusi mental mencakup semua aspek kehidupan manusia untuk berubah dari kebiasaan yang tidak baik kepada kebiasaan yang lebih baik.

Istilah revolusi mental bukanlah istilah baru yang kita dengar, akan tetapi sudah merupakan istilah lama yang kembali didengungkan pada masa sekarang, apalagi jika berhadapan dengan kajian-kajian yang bersifat Islami. Karena dalam kajian-kajian tersebut yang menjadi sasaran utamanya adalah mental (dalam istilah lain disebut juga dengan batin atau rohani). Sebagaimana Yahya Jaya,<sup>8</sup> sudah lama mendengungkan revolusi mental ini dalam istilah Spiritualisasi Islam.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Revolusi Mental**

Persoalan revolusi mental merupakan persoalan yang melekat pada diri setiap pribadi, karena mental adalah suatu yang sangat penting pada setiap manusia. Di mana mental adalah sesuatu hal yang sangat menentukan pada diri seseorang. Sebab mental menggambarkan bagaimana karakter dan watak dari seseorang tersebut. Baik atau buruknya mental atau karakter itu tergantung pada pembinaannya. Sebab pembinaan karakter bertujuan untuk membina pribadi-pribadi agar mempunyai sifat yang baik. Namun pada dasarnya semua itu berawal dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga atau orang tua. Makanya di sini peran orang tua sangat berpengaruh pada diri seorang anak.

Dalam hal ini, maka orang tua harus memiliki konsep yang lebih baik dalam membina anaknya. Contohnya dalam penerapan nilai-nilai baik atau sifat-sifat baik pada anak harus di mulai dari orang tua itu sendiri. Artinya orang tua

---

<sup>8</sup> Dosen Fakultas Dakwah IAIN "IB" Padang, lulusan program Doktor dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1989. Buku ini merupakan disertasi dalam penyelesaian Program Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1989. Buku ini banyak berisi tentang kajian Spiritualisasi Islam yang di kaitkan dengan kesehatan mental menjadi hal utama bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Apabila mental sehat maka seseorang akan bisa menjalani hidup ini dengan baik dan bahagia, namun sebaliknya bila mental sakit maka seseorang itu tidak akan bisa menjalani hidup dengan baik dan bahagia. Buku itu juga berangkat dari pendapat al-Ghazali dalam karyanya *ihya' 'Ulum al-din* yang banyak mengkaji tentang Islam dengan berbagai persoalannya.

harus memegang prinsip suri tauladan atau *ibda' binafsih*. Karena anak-anak dalam perkembangannya masih memakai metode meniru. Bahkan dikatakan oleh Selmin,<sup>9</sup> dalam tahap 0 (umur 3 – 6 tahun) seorang anak belum dapat membedakan dengan jelas pemahaman dan pengertiannya sendiri atas sebuah situasi dengan pengertian dan penafsiran orang lain.

Jadi seorang anak yang masih berusia 3 – 6 tahun belum mampu mengambil perspektif situasi dan memahaminya secara tepat. Melalui keluarga lah seorang anak memperoleh sosialisasi nilai dan perilaku. Proses belajar anak pertama-tama dilakukan melalui perasaan enak dan tidak enak, nyaman dan tidak nyaman. Apabila seorang anak merasa enak dan nyaman dengan fisiknya, maka dia akan tenang dan diam. Sebaliknya jika dia merasa tidak nyaman dengan fisiknya, maka dia akan selalu menangis dan rewel. Makanya nyaman atau tidaknya seorang anak, akan bergantung pada orang tuanya.

Jadi bagaimanapun tingkah laku orang tuanya, maka si anak akan langsung menerapkan dalam dirinya. Baik berupa sikap dan perbuatan atau perkataan sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu, maka pola pendidikan yang harus diterapkan oleh orang tua pada anak adalah pendidikan agama dengan nilai-nilai yang baik. Hal ini termaktup dalam pola pendidikan Lukman pada anaknya. Bahwa Lukman lebih mendahulukan nilai-nilai agama, dengan menyuruh anaknya untuk tetap selalu menyembah Allah jangan mensyerikatkan Allah, kemudian menghormati kedua orang tua. Sebagaimana terdapat dalam al-Quran surat Lukman ayat 13-14 yang artinya : “ Dan (ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (13) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu (14)”

Dengan demikian, maka manusia selalu menjalani kehidupan dalam dua pilihan yaitu baik dan buruk, baik apabila potensi selalu di gunakan untuk kebaikan, sedangkan buruk apabila potensi itu di gunakan dengan kejahatan.

---

<sup>9</sup> Doni Koesoema, *A, Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 30

Maka apabila manusia selalu berjalan dalam kehidupannya penuh kebaikan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Namun sebaliknya, apabila seseorang menjalankan hidupnya dengan kejahatan, maka ia akan mendapatkan siksaan yang pedih. Namun dalam kondisi demikian, akan selalu ada perubahan dalam hidup manusia tersebut. Dalam konsep perubahan tersebut, maka seseorang dalam hidupnya akan memiliki niat untuk melakukan perubahan dalam hidupnya.

Jean Piaget dalam bukunya Doni Koesoema “Strategi Pendidikan karakter Revolusi mental dalam lembaga Pendidikan”,<sup>10</sup> mengatakan bahwa anak-anak belajar tentang nilai-nilai dan moral sebagai dampak dari proses interaksi dengan lingkungannya, anak yang berusia 3-10 tahun, lebih cenderung menerima peraturan yang dikomunikasikan oleh orang-orang sekitar yang memiliki kekuasaan, terutama orang tua dan guru. Anak-anak mengetahui baik buruk sesuai dengan aturan-aturan sederhana yang selama ini mereka pahami. Misalnya mereka mulai mengerti bahwa “mengatakan kebenaran” adalah hal baik karena orang-orang disekitarnya yang memiliki kekuasaan mengatakan bahwa hal ini adalah baik, ia juga mengetahui kalau ia berbohong maka ia akan di hukum dan sebaliknya akan memperoleh pujian dan apresiasi kalau mereka berkata benar.

Di sini Jean Piaget mengatakan bahwa: asal mula pertumbuhan intelegensi dalam diri anak bermula dari aktifitas sensorik yang berkembang sesuai dengan tahapan yang mesti di lalui secara genetis. Pada prinsipnya menurut Jean Piaget, ada empat tahap perkembangan kemampuan kognitif sensorik, yaitu; tahap sensorik-motorik (dari lahir sampai 24 bulan), tahap pra operasional (umur 2 - 7 tahun), tahap operasional formal (umur 12 – dewasa). Masing-masing tahapan ini mempengaruhi bagaimana individu itu menghubungkan antara kenyataan, fiktif dan pengetahuan. Dan terakhir tahap tertinggi seorang individu mampu melakukan pemikiran abstrak.

Kemudian menurut Lowrence Kohlberg,<sup>11</sup> bahwa anak mengalami perkembangan moral dalam hidupnya melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut dia tahap perkembangan moral individu tersebut dilakukan melalui tahap pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional yang

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 26

<sup>11</sup>*Ibid.*, 29

mengutamakan otonomi dan prinsip moral. Perkembangan moral individu adalah meningkatnya kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan perspektif diri dan orang lain dalam mengambil keputusan. Kohlberg percaya kalau perkembangan moral individu bertumbuh melalui pengalaman sosialnya sehingga membentuk konflik pengetahuan dalam dirinya. Konflik kognitif ini akan membantu seseorang memahami dan akhirnya mampu menempatkan perspektif moral orang lain dengan dirinya. Begitulah prinsip perkembangan kemampuan seorang anak, yang dalam Islam dikatakan bahwa “setiap anak yang dilahirkan itu adalah suci”, makna suci di sana adalah setiap anak itu mempunyai kemampuan. Namun kemampuan anak itu selalu memerlukan arahan dan binaan dalam perkembangannya. Sebab potensi itu, tidak bisa berkembang dengan sendirinya.

Pada dasarnya perubahan akan terjadi apabila seseorang mengalami suatu kejadian atau tragedi dalam hidupnya. Namun tragedi yang akan merubah seseorang tersebut adalah tragedi tentang kerusakan dalam hidupnya atau sesuatu yang membuat seseorang mengalami penurunan dari yang sebelumnya. Sehingga berusaha untuk melakukan perubahan agar menjadi lebih baik lagi. Maka bentuk perubahan itulah yang disebut dengan revolusi. Bentuk revolusi tersebut adalah terjadi karena adanya kekecewaan dalam kehidupan manusia tersebut. Adapun hal-hal yang menyebabkan terjadinya revolusi tersebut adalah mendengarkan kata-kata inspiratif, mendengarkan pidato, ceramah atau pun bisa juga menyaksikan sendiri kehidupan orang lain yang lebih baik dari kehidupan dia. Sehingga ada keinginan untuk merubah hidupnya kepada yang lebih baik lagi. Dengan prinsip hidup yang lebih baik, dan dengan tujuan yang lebih baik lagi.

Secara religiusnya revolusi dalam kehidupan seseorang itu dalam bentuk ujian atau musibah yang diberikan Allah pada makhluknya. Karena pada saat Allah memberikan ujian atau musibah pada makhluknya, itu artinya Allah menyayangi umat-Nya dengan menegur umat-Nya dalam bentuk ujian atau musibah tersebut. Kemudian juga bisa terjadi revolusi mental itu dengan berpindah tempat dari satu daerah ke daerah lainnya atau dalam istilah agama disebut dengan *Hijrah*. Karena konsep hijrah yang ada di dalam Islam itu bermakna yang sangat luas. Yaitu bisa secara maknawi dan lughawi. Kemudian revolusi mental juga bisa terjadi karena kondisi kejiwaan yang dihadapi oleh

seseorang. Artinya seseorang itu menghadapi goncangan kejiwaan yang di sebabkan oleh suatu peristiwa dalam hidupnya.

Namun dari beberapa hal yang menjadi penyebab revolusi mental tersebut, bisa di antisipasi dari awal dengan baik. Yaitu dengan melakukan pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan pondasi awal dalam perubahan pada diri pribadi seseorang. Disadari, reformasi pendidikan yang dilaksanakan baru sebatas melakukan perombakan yang sifatnya institusional. Belum menyentuh paradigma, mindset, atau budaya pendidikan dalam rangka pembangunan pendidikan (*education building*). Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, revolusi mental mesti dilakukan.

*Education building* tidak mungkin akan efektif kalau sekadar mengandalkan perombakan institusional tanpa melakukan perombakan manusianya atau sifat mereka yang menjalankan sistem ini. Sehebat apa pun kelembagaan yang kita ciptakan, selama ia ditangani oleh manusia yang belum mempunyai mental yang baik, maka tidak akan membawa kebaikan.

Konsep pemahaman, pengertian, teori, prinsip, asumsi sangat penting bagi pengembangan pendidikan karakter. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karakter di sini yang utama adalah karakter moral.<sup>12</sup> Artinya adalah pada saat kita berpikir, karakter seperti apa yang kita inginkan pada anak-anak kita, maka jelaslah bahwa yang kita inginkan adalah karakter yang baik, benar dan menjaga seluruh apa yang mereka yakini benar.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Jadi pendidikan karakter secara umum ingin mengajak kita mengerti bahwa pendidikan karakter utuh dan menyeluruh ingin membentuk individu, terutama siswa, yang bukan hanya memiliki kecerdasan unggul, berbudi pekerti, namun juga mesti dapat menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat. Kalau di lihat dalam dunia pendidikan, transformasi pendidikan inilah yang selama ini hilang dalam dunia pendidikan kita.

Dengan demikian karakter siswa dapat di bentuk dalam dua hal yaitu: **Pertama**, orientasi nilai dan keutamaan yang kita yakini sebagai hal yang baik.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 19

Orientasi itu adalah nilai-nilai inti atau dasar yang diyakini sebagai bagian dari realisasi misi keberadaan lembaga pendidikan. Misalnya nilai dasar yang ingin dikembangkan oleh sekolah adalah keunggulan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan pelayanan. Maka nilai dasar ini menjadi kiblat yang selalu di usung dalam pembentukan karakter siswa

**Kedua**, agar kinerja kita efektif dan tidak buang waktu, pelaku pendidikan perlu mengetahui bagaimana proses terbentuknya karakter tertentu dalam diri individu. Atau dengan kata lain, mengetahui proses bagaimana individu itu mengakuisisi pemahaman, pengertian dan tindakan tentang perilaku yang dianggap bernilai dan baik adalah hal yang sangat strategis. Dengan mengetahui proses terbentuknya karakter individu, maka akan dapat membantu kita melakukan intervensi pendidikan secara efektif.<sup>13</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter itu merupakan usaha bersama komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun yang menjadi inti dari pendidikan karakter itu adalah mengembangkan dan menumbuhkan individu sebagai pribadi bermoral sesuai dengan apa yang diinginkan.

### **Bentuk-Bentuk Revolusi Mental**

Pada bagian ini penulis juga akan melihat dalam hal apa saja sasaran dari revolusi mental tersebut. Apakah hanya sebatas karakter dan watak saja, atau apakah di sana juga terkait dengan kebiasaan dalam kehidupan seseorang. Namun dibalik itu semua perubahan yang secara radikal juga bisa terjadi dalam diri seseorang ketika seseorang tersebut mendengar sebuah ide atau inspirasi, maka di sana akan mengalami perubahan secara radikal.<sup>14</sup> Seperti yang terjadi pada orang-orang suci atau di sebut dengan kaum ulama atau ustaz (bahasa Islamnya) dan paulus (bahasa Kristennya). Kemudian juga pernah terjadi perubahan yang secara radikal di Amerika Serikat pada abad ke 18, di mana ribuan orang mengalami pertobatan atau banyak yang mengalami perubahan mental kepada hal yang positif. Di kota Niniweh, 120 ribu orang mengalami perubahan mental setelah mendengarkan pidato inspiratif yang mentransformasi

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 19

<sup>14</sup> File:/// C:/User / Documents/revolusi-mental-jokowi-hanya-sekedar”Branding”-sebuah ide? Diakses 26 April 2015

pikiran.<sup>15</sup> Artinya perubahan radikal akan bisa terjadi jika ada sesuatu yang membuat seseorang berubah.

Menurut Koentjaraningrat yang di kutip dari jurnal yang di tulis oleh Albert WS Kusen, dikatakan bahwa isu mentalitas manusia dalam konteks pembangunan, diwajibkan mengapresiasi suatu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan yaitu suatu sifat hemat, suatu hasrat untuk bereksplorasi dan berinovasi, suatu pandangan hidup yang bernilai tinggi (*achievement*) dari karya, suatu nilai yang berorientasi vertikal, suatu nilai yang lebih percaya kepada kemampuan sendiri: berdisiplin murni dan berani mengambil tanggung jawab sendiri.<sup>16</sup> Artinya adalah bahwa mentalitas yang baik itu adalah mental yang bisa berkembang dengan baik, berorientasi positif ke depannya, lebih percaya kemampuan sendiri dengan tidak mengandalkan kemampuan orang lain. Kemudian akan bernilai tinggi dengan suatu karya yang lebih baik dan penuh disiplin serta bertanggung jawab. Maka demikianlah konsep mentalitas yang baik dan selalu diinginkan, sehingga akan bisalah tercapai suatu kehidupan yang bernilai tinggi dan baik.

Dalam buku Zakiah Dradjat yang berjudul, *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesehatan mental itu adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup> Dengan rumusan lain, kesehatan mental adalah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam dan lingkungan serta hubungan dengan Tuhan.

Kehidupan yang baik dan bernilai tinggi tersebut tidak akan bisa dicapai tanpa adanya peran serta dari konsep nilai, sikap dan perbuatan, yang lebih dikenal dengan akhlak. Jadi akhlak adalah landasan dari sikap mentalitas yang baik. Sebab akhlak sangat erat kaitannya dengan hati atau *qalbu*, di mana hati

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Albert WS. Kusen, dalam File:///C:/User/user/Documents/revolusi-mental-perlu-sabuk-pengaman, 26 April 2014

<sup>17</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan IAIN, 1984), 4 dan 7

atau *qalbu* merupakan sumber dari akhlak itu sendiri, artinya kalau hatinya bersih maka akan lahirlah akhlak baik tetapi sebaliknya jika hatinya kotor maka yang akan muncul juga akhlak yang buruk. Kemudian bersih atau kotor nya hati itu juga sangat erat kaitannya dengan ibadah, karena yang membentuk hati bersih atau kotor hati itu adalah ibadah. Artinya kalau ibadahnya baik maka hatinya akan bersih dan suci, namun sebaliknya kalau ibadahnya tidak baik maka tentu saja hatinya akan kotor dan tidak bersih.

Secara prinsipnya pola pembentukan mental itu di mulai dari usia dini, dan keluarganya yang memegang peran utamanya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Rasulullah Saw bahwa, pembinaan mental itu memerlukan waktu yang begitu lama dibandingkan dengan pembinaan intelegensi anak. Makanya Rasulullah Saw dalam mengembangkan dakwah Islam lebih mendahulukan Iman atau mental (sikap) dari pada ilmu-ilmu Islam yang lainnya. Orang tua merupakan sekolah utama dalam pembinaan mental atau karakter anak. Artinya Rumah itu merupakan Madrasah pertama bagi seorang anak. Apabila anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik dalam keluarga dari orang tuanya, maka mental anak akan tumbuh dengan baik sehingga anak akan bisa bergaul dengan baik bersama teman-temannya. Sebab seorang anak sudah mempunyai modal untuk melakukan sosialisasi yang lebih luas di luar lingkungan keluarga.

Sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai baik dalam dirinya. Memperkenalkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menjelaskan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh di dalam hidup ini. Pola penanaman nilai-nilai baik dan buruk itu dimulai dengan sebuah kebiasaan dalam hidupnya. Artinya sebagai orang tua harus mencontohkan pribadi yang baik kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Maka dengan demikian, kebiasaan baik di dalam keluarga akan terbawa oleh si anak kedalam pergaulan dalam masyarakat. Sehingga anak memiliki karakter yang baik dalam dirinya dan mempunyai kehidupan yang bernilai tinggi.

Agama sangat erat kaitannya dengan sikap atau perilaku seseorang karena agama akan membentuk dari sikap maupun perilaku tersebut, menggrahkan kepada baik maupun buruk. Agama akan membawa kepada sebuah perlindungan bagi pemeluknya, agama berperan sebagai pelindung bagi

pemeluknya dari berbagai masalah<sup>18</sup>. Sebagaimana terdapat dalam al-Quran Surat Asy-Syura' ayat 52, yang artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar” (Q.S. Asy-Syura': 52)

Dari ayat tersebut bisa di pahami bahwa, agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya di kala manusia itu susah dikala senang pun agama juga memberikan perlindungan terhadap apa yang disenangi oleh manusia itu. Karena itu, di dalam agama tersebut selalu di ajarkan bagaimana cara menjalani hidup dengan baik, bagaimana sikap terhadap sesama, orang tua dan orang yang kecil dari kita.

Dalam melihat pendidikan itu tidak hanya mentransfer ilmu Pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu bagaimana membentuk kepribadian seorang anak didik agar menjadi lebih baik. Dan makna baik di sana tidak hanya baik secara fisik saja, akan tetapi baik dalam arti luas, yaitu baik fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Makanya pendidikan itu, harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal maupun non formal. Sebagaimana di jelaskan dalam sebuah hadits yang artinya; *Didiklah anak-anakmu sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu*". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa 0 – 12 tahun.<sup>19</sup> Seorang anak pada masa anak-anak dia tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia dikemudian hari setelah dewasa akan cenderung berpikiran negatif terhadap agama.

Agama itu akan masuk ke dalam diri seorang anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan dan pertumbuhan pribadinya. Bahkan lebih dari itu, yaitu sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, di sarankan kepada ibu-ibu yang hamil untuk selalu menjaga sikap dan akhlak yang baik. Disarankan untuk selalu melaksanakan ibadah dan rajin membaca al-quran, agar anak nanti kelak bisa di bimbing dan di arahkan dengan baik.

---

<sup>18</sup> Dadang Hawari, *al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 31

<sup>19</sup> *Ibid.*,

## Prinsip-Prinsip Revolusi Mental

Dalam melihat prinsip-prinsip revolusi mental ini, penulis berpedoman kepada prinsip-prinsip Rasulullah Saw sebagai suri teladan. Bagaimana Rasulullah menerapkan nilai-nilai Islam, mengubah kebiasaan masyarakat jahiliyyah dari yang tidak baik kepada yang lebih baik. Perubahan itu beliau lakukan selama lebih kurang 23 tahun dengan memakai metode *ibda' binafsih* artinya memulai dari diri sendiri. Namun di balik metode yang digunakan Rasulullah tersebut, ada campur tangan Allah di sana, yaitu berupa hidayah. Karena hidayah itu merupakan pemberian Allah pada makhluk-Nya. Artinya di sini jika pun Rasulullah bersikukuh untuk melakukan perubahan pada umat manusia, jika Allah tidak memberikan hidayah-Nya pada manusia itu, maka perubahan yang dilakukan oleh Rasulullah itu juga tidak akan bisa di wujudkan.

Dengan demikian apa yang dilakukan oleh Rasulullah sangat berhubungan dengan hidayah yang diberikan oleh Allah. Sebab Rasulullah dalam menjalankan dakwah itu pun juga berdasarkan hidayah dari Allah. Artinya Allah yang menentukan semua yang ada di alam ini. Namun apabila dikaitkan dengan revolusi mental, wacana perubahan karakter itu berhubungan dengan diri pribadi seseorang, sudah pastilah ada hubungannya dengan hidayah Allah pada diri pribadi tersebut.

Kunci keberhasilan Rasulullah dalam revolusi mental itu, adalah berpegang pada prinsip *Ibda' binafsih*. Kemudian juga berpegang pada prinsip yang penuh kesabaran dan lemah lembut. Bahkan Rasulullah juga berpedoman kepada masa lalu, sebagaimana di sampaikan oleh Ahmad M. Saefuddin dalam Samsul Nizar "Sejarah Pendidikan Islam" mengatakan bahwa "untuk dapat mengetahui misi Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik dan rahmat bagi sekalian alam, harus menoleh ke belakang mempelajari sejarah keadaan masyarakat manusia menjelang kelahiran Nabi Muhammad Saw, sehingga jelas wujud yang sebenarnya rahmat itu. Oleh karena itu, perlu mengungkapkan sejarahnya bersumberkan pada al-Quran beserta tafsirnya, keterangan-keterangan dari hadits Nabi, atsar sahabat, kitab-kitab dan buku-buku yang di susun oleh para ahli sejarah."<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 45

Tentu kita masih ingat bagaimana keadaan bangsa Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, kondisi kehidupan bangsa Arab dikenal dengan sebutan zaman jahiliyah. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bangsa Arab yang berperilaku buruk dan berakhlak tercela. Mereka suka mencuri, minum khamar, berzina, merampok, bertengkar, berperang dan bahkan terbiasa membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan. Kemudian Allah Swt mengutus seorang Rasul akhir zaman (Nabi Muhammad Saw) untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda:”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR: Bukhari dalam Shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu’bil Iman dan Hakim).

Beliau lah yang merubah moral atau akhlak bangsa Arab yang tidak beradab menjadi lebih beradab. Kemudian muncul pertanyaan dalam diri ini. Lebih penting mana, mengajarkan ilmu dahulu baru mengajarkan adab? atau mengajarkan adab dahulu baru ilmu?. Jawabannya adalah Nabi Muhammad Saw zaman dahulu mengajarkan adab dahulu baru setelah itu ilmu. Karena apabila mengajarkan ilmu dahulu baru mengajarkan adab, jadinya ya seperti jaman kita sekarang. Tidak sedikit orang pintar (baik ilmu atau agamanya) tetapi menjadi tidak benar.

Demikianlah, bentuk prinsip-prinsip dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah dalam rangka revolusi mental umat manusia dari zaman jahiliyyah ke zaman berilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Dengan proses yang sudah dilakukan oleh Rasulullah tersebut, sesuatu yang direvolusi tersebut adalah yang bersifat tidak baik atau jauh lebih buruk dari yang akan dilakukan perubahan tersebut. Artinya merevolusi itu adalah melakukan perubahan dari yang tidak baik kepada yang lebih baik. Namun pada saat sesuatu itu tidak mengalami perubahan, maka itu bukan disebut dengan revolusi.

Kalau diperhatikan pada metode pendidikan yang diterapkan di daerah Amerika, maka prinsip Rasulullah ini sejalan dengan metode pendidikan yang diterapkan di Amerika tersebut, yaitu di mana yang lebih diutamakan adalah pendidikan mental anak, yang itu dimulai dari dini dan akan berlanjut pada anak berusia 16 tahun atau usia remaja. Sedangkan mendidik anak untuk pandai membaca dan berhitung itu tidaklah membutuhkan waktu yang lama cukup dengan waktu enam (6) bulan saja. Karena mendidik untuk bidang otak itu

tidak membutuhkan waktu yang begitu lama dibandingkan dengan pendidikan watak atau karakter (mental). Namun dalam semua perubahan itu, di nyatakan bahwa Allah tidak lah akan merubah kaumnya sebelum kaum itu sendiri merubah dirinya sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surat Ar-Raad; 11, yang berbunyi:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم (الرعد: 11)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri mengubah keadaan (nasib) mereka sendiri”. (ar-Ra'd : 11 )

Ayat di atas mengandung arti bahwa, untuk melakukan perubahan itu berangkat dari pribadi itu sendiri. Karena untuk suatu perubahan sangat membutuhkan usaha. Sedangkan salah satu bentuk usaha itu adalah pendidikan. Makanya pendidikan yang di utamakan itu adalah pendidikan mental atau karakter.

Apabila diperhatikan pada prinsipnya revolusi yang dimaksud itu adalah merubah karakter atau watak seseorang dari yang tidak baik kepada yang lebih baik. Perubahan ini harus di mulai dari dalam diri seseorang tersebut, tidak bisa perubahan itu muncul dari luar dirinya, sebab karakter atau watak itu terletak di dalam diri seseorang tersebut. Kalau di lihat dari pola pendidikan Islam metode latihan yang dilakukan untuk revolusi mental itu adalah suatu bentuk ajaran yang di sebut dengan tasawuf, di mana tasawuf adalah suatu latihan dalam membentuk karakter atau watak seseorang secara religius, dengan memakai metode zikir dan ibadah

Tasawuf adalah ruh Islam. Kalau syariat itu kita ibaratkan badan, maka ruhnya adalah tasawuf. Badan tidak hidup kalau tidak ada ruh, sebaliknya tidak ada kehidupan tanpa jasad. Sungguhpun keduanya saling terkait dan saling bertalian atau tidak bisa lepas satu dengan yang lainnya. Namun posisi ruh jauh lebih menentukan. Karena tasawuf sebagai ruh bisa mengantarkan pada puncak spiritualitas. Dengan demikian, berarti tasawuf sangat menentukan arah kehidupan dan tujuan akhir dari kehidupan.

### **Persoalan-Persoalan yang Menjadi Kajian Revolusi Mental**

Adapun yang menjadi persoalan kajian dari revolusi mental di sini, penulis lebih menitik beratkan pada konsep dasar dari revolusi tersebut yaitu,

perubahan pada bidang mental atau akhlak. artinya bagaimana seseorang itu bersikap lebih baik lagi. Baik itu dalam hal perbuatan, pemikiran ataupun perkataan. Di mana revolusi atau sebuah perubahan itu pasti berangkat dari suatu peristiwa yang tidak baik, artinya seseorang yang menyadari berada dalam zona yang tidak baik akan melakukan perubahan atau revolusi.

Di lihat dari banyaknya dilema yang muncul dalam kehidupan manusia ini, Mulai dari persoalan sosial, ekonomi sampai kepada masalah spiritual. Artinya mencakup dua hubungan yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Yang mana semua itu sangat melekat dalam kehidupan manusia itu sendiri. Secara pribadi seseorang akan selalu berusaha melakukan perubahan dalam hidupnya, agar hidup ini menjadi lebih baik lagi, baik secara ekonomi maupun secara hubungan sosial kemasyarakatan. Dan begitu juga dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, tentu suatu masyarakat atau negara tersebut ingin lebih baik lagi sehingga akan selalu meningkatkan kehidupannya.

Kembali kepada persoalan “Revolusi Mental”, bahwasanya konsep ini bukan hanya berhenti di persoalan moralitas belaka. Sebagaimana telah dikatakan Karlina Rohima Supelli, “Apa yang mau dibidik oleh “Revolusi Mental” adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, cara berpikir, cara merasa dan cara mempercayai, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari” Muara akhir dari “Revolusi Mental” adalah perubahan cara berfikir dan cara merasa yang diterjemahkan dalam tindakan atau perilaku baik perilaku politik, perilaku ekonomi, perilaku pendidikan, perilaku kerja, perilaku sosial kemasyarakatan.

Harapan-harapan yang terkandung dalam “Revolusi Mental” bukanlah sekedar anjuran-anjuran memiliki perilaku santun belaka. Lebih daripada itu adalah membuang mental malas bekerja, membuang mental diskriminatif, membuang mental koruptif, membuang mental menyuap.

Sebenarnya yang mau dibidik oleh “Revolusi Mental” dalam gerakannya itu, adalah transformasi etos, yaitu yang merupakan perubahan mendasar dalam mentalitas. cara berpikir, cara merasa dan cara mempercayai, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Etos ini menyangkut semua bidang kehidupan mulai dari ekonomi, politik, sains-teknologi, seni, agama dan sebagainya. Sehingga mentalitas bangsa (yang terungkap dalam praktik/kebiasaan sehari-hari) lambat-laun berubah. Pengorganisasian, rumusan

kebijakan dan pengambilan keputusan diarahkan untuk proses transformasi itu. Di mana semua itu sangat berkaitan dengan akhlak, sikap, karakter atau dalam bahasa lengkapnya yaitu mental. Dengan demikian makna mental begitu luas apabila kita mengkajinya dalam hal kemajuan. Yang intinya adalah kesadaran diri pribadi, dengan tidak memandang siapa orangnya.

Keutamaan (*virtue*) adalah pengetahuan praktis. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan, Revolusi Mental adalah membuat bagaimana kejujuran dan keutamaan lain-lainnya itu menjadi suatu disposisi batin ketika siswa berhadapan dengan situasi konkret. Ketika berhadapan dengan kesulitan saat ulangan, misalnya siswa tidak lagi melihat kejujuran sebagai hal yang terpisah dari dirinya. Dia tidak lagi berpikir apakah akan mencontek atau tidak, karena kejujuran sudah menjadi kebiasaan, sudah menjadi bibit. Kejujuran mengalir dari dirinya. Ibarat seseorang yang mahir berenang, dia tidak lagi perlu memikirkan ritme gerakan tangan dan kakinya. Gerakan itu menjadi bagian dari dirinya ketika dia berada di air.

Revolusi mental ini merupakan jargon besar Indonesia sekarang dalam rangka transformasi Indonesia yang mencakup pendidikan, hukum, politik, termasuk bisnis. Berubah dari Negara berkekayaan sedang menjadi negara berkekayaan besar. Sebenarnya revolusi mental adalah gagasan yang diucapkan oleh Bung Karno kemudian dilanjutkan oleh presiden Joko Widodo dan timnya. Revolusi mental adalah menampilkan cara kerja baru, cara berpikir, cara merasa dan cara kita bekerja sehari-hari. Dari malas menjadi rajin, dulu pesimis sekarang optimis. Revolusi mental yang perlu di bangun adalah mental pemenang, mental kemandirian, mental gotong rotong, mental pelayanan.

Revolusi mental maksudnya mentalitas bertemu dengan ethos. Ethos adalah segala sesuatu yang menggerakkan kita, totalitas keyakinan kita yang lahir menjadi antusiasme, yang lahir untuk melakukan sesuatu agar mencapai hasilnya. Revolusi mental juga bisa dikatakan membidik ethos kerja, transformasi ethos, ethos kerja kita sebagai bangsa. Dengan kata lain, revolusi mental adalah bekerja.

Pada akhirnya, revolusi mental adalah sesuatu yang berputar kembali ke titik awal. Pada perjalanan manusia atau organisasi, seringkali setelah melewati waktu sekian lama, ada yang melenceng ke kiri dan ke kanan, dan itu yang perlu dikembalikan ke arah yang benar, itu yang dinamakan revolusi. Seperti menemukan kembali nilai-nilai utama dan menemukan kembali nilai-nilai dasar

dalam aturan, baik untuk pekerjaan, organisasi dan apapun yang ada di dalam kehidupan.

### **Revolusi Mental di Tinjau dari Sudut Pandang Akhlak**

Berbicara revolusi mental dengan akhlak merupakan dua sisi mata uang yang sangat berkaitan, di mana dua-duanya menjadi sasaran utama dalam melakukan perubahan. Sebab dalam melakukan suatu perubahan yang bersifat internal harus di mulai dari mental atau akhlak, sebab itu merupakan sebuah gerakan ke dalam sebagaimana di nyatakan bahwa, revolusi mental sesungguhnya adalah sebuah gerakan ke dalam, yaitu perbaikan sikap diri sebagai individu, dan perbaikan evaluasi diri dari sistem yang sudah rusak karena korup, tidak adil dan malah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terjadinya korupsi, ketidakadilan serta rusaknya sistem yang ada adalah akibat akhlak yang sudah menipis atau akhlak yang sudah kurang pada diri manusia tersebut. Sehingga dengan mudahnya melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik tersebut. Sehingga dengan perlakuan tersebut menyebabkan adanya pihak-pihak yang di rugikan atau di buat tidak nyaman. Namun walaupun demikian, ternyata itu sudah menjadi biasa saja. Sehingga merasa tidak berdosa saja atas perbuatan tersebut.

Revolusi akhlak dan revolusi mental dua hal yang serupa tapi tidak sama. Dikatakan serupa karena masalah akhlak sering dikaitkan, bahkan terkadang diidentikkan dengan persoalan mental. Namun, jika dikaji dengan lebih mendalam dan cermat, ternyata akhlak dan mental adalah dua hal yang amat berbeda, bahkan saling bertolak belakang dan berlawanan serta bertentangan.

Revolusi mental menfokuskan pada pembangunan manusia melalui pendidikan. Sedangkan guru adalah aktor utama terwujudnya masyarakat terdidik. Sejarah dunia juga telah membuktikan bahwa guru merupakan pondasi bagi pembangunan bangsa. Jika guru solid maka bangsa kita akan semakin maju dan bersatu. Sehingga pembangunan karakter dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Itu kata pakar pendidikan. Seorang guru bukan hanya menjalankan proses pembelajaran semata, melainkan mampu membangun pola

---

<sup>21</sup> Yahya Djaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Ruhama, 1993), 68

pikir sekaligus karakter positif siswanya, percuma mengajar tanpa bisa membuat siswa belajar. Siswa hanya bisa menjadi “follower”.

Anak-anak tidak membutuhkan kurikulum, tetapi kehidupan yang benar-benar mampu mengayomi mereka dengan baik, karena yang mereka butuhkan adalah sebuah perlindungan dan perlakuan yang baik terhadap mereka. Mereka belum mengenal apa itu kurikulum, jadi untuk apa kurikulum yang tinggi kalau dalam memperlakukan mereka itu tidak baik. Mereka belajar dari kehidupan nyata. Mereka hanya ingin ilmu yang bisa mencerahkan masa depan mereka. Mereka mengidamkan keahlian yang membuat mereka bisa berkompetensi untuk berpartisipasi membangun bangsa.

Revolusi mental memang harus diinisiasi dari proses pembelajaran yang secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Sekurangnya 18 tahun waktu anak Indonesia menghabiskan waktu di bangku pendidikan, mulai play group hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan menjadi “rumah kedua” untuk menempa anak-anak menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berkepribadian. Pastilah pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa karena proses ini berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Disinilah karakter anak mulai disemai.

Selain guru, revolusi mental juga harus terjadi pada para penyelenggara negara, tokoh agama, dan pemuka masyarakat, yang berangsur-angsur menularkannya kepada masyarakat agar di masa mendatang manusia Indonesia pun meninggalkan perilaku korup, intoleran dan serakah. Keteladan mereka sangat dinantikan.

Revolusi mental dan pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Revolusi mental adalah menampilkan cara kerja baru, cara berpikir, cara merasa dan cara kita bekerja sehari-hari. Dari malas menjadi rajin, dulu pesimis

sekarang optimis. Revolusi mental yang perlu di bangun adalah mental pemenang, mental kemandirian, mental gotong rotong, mental pelayanan.

Begitulah hubungan revolusi mental dengan akhlak atau sikap dan perilaku. Sebab keduanya itu sama-sama membutuhkan pendidikan, mental perlu pendidikan, akhlak juga butuh pendidikan. Sehingga keduanya menyatu dalam diri setiap insan manusia ini. Penggambaran kedua hal itu terdapat pada ethos kerja seorang manusia atau sikap dan cara seseorang menjalani hidup ini dengan baik. Antara mental dan akhlak itu bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dibedakan dalam diri seseorang atau kehidupan manusia.

## **Penutup**

Revolusi mental adalah dua kata yang memiliki pengertian yang berbeda. Di mana revolusi adalah suatu perubahan yang bersifat drastis atau cepat. Maksudnya adalah perubahan dari yang tidak baik kepada yang lebih baik, yang terjadi dengan cara yang cepat. Adapun yang di rubah dalam hal ini adalah mental atau karakter, watak. Dengan arti kata revolusi itu adalah suatu perubahan yang terjadi dalam hidup seseorang. Kemudian istilah mental berarti watak, karakter, sikap maupun akhlak. Arti mental dalam kehidupan sehari-hari ini adalah berupa sikap atau watak seseorang. Sasaran mental ini adalah pada sikap yang muncul dari dalam diri sendiri, yang bersumber pada hati. Atau bisa jadi berangkat dari sebuah kesadaran. Jadi yang dimaksud dengan revolusi mental itu adalah perubahan yang terjadi pada sikap, watak maupun karakter seseorang dari yang tidak baik kepada yang lebih baik lagi.

Persoalan-persoalan yang terkait dalam revolusi mental itu adalah berupa kebiasaan, sikap dan perilaku seseorang. Yang itu berdasarkan pada pendidikan. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perubahan pada diri pribadi, karena dengan pendidikan itulah seseorang bisa meningkatkan potensi dirinya sendiri, merubah pola hidupnya, merubah watak maupun karakternya sehari-hari.

Revolusi mental dalam pandangan akhlak yaitu, melihat konsep perubahan yang dikaitkan dengan akhlak, artinya mental di sana sangat erat kaitannya dengan akhlak, karena kajian akhlak itu adalah mental itu sendiri, di mana akhlak itu secara defenisi adalah sikap, tingkah laku atau perbuatan seseorang yang berasal dari hatinya. Di mana hati ini akan melahirkan sikap atau perbuatan yang baik itu bersumber dari agama atau ibadah yang dilakukannya.

Revolusi mental itu mencakup pada persoalan etos kerja, kejujuran, kedisiplinan, karakter atau watak seseorang, yang cakupannya baik secara pribadi maupun bersama. Yang diharapkan dari revolusi mental ini adalah suatu perubahan dalam hidup baik secara mandiri maupun bersama, kemudian perubahan yang di harapkan itu adalah perubahan kepada hal yang lebih baik untuk suatu kemajuan seseorang baik secara spiritual maupun mentalnya.

Revolusi mental yang dikaitkan dengan akhlak adalah berubahnya sikap atau akhlak anak didik dari yang tidak baik kepada yang lebih baik, agar generasi muda ini menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, memegang teguh ajaran agamanya, nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat. Modal dasar dalam revolusi mental itu adalah pendidikan akhlak atau penddidikan mental. Di sini penulis berpatokan pada pendapat Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali, dalam pendidikannya dengan sasaran utamanya adalah pendidikan Islam pada bidang akhlak. Ibn Miskawaih sebagai tokoh etika sedangkan al-Ghazali sebagai tokoh yang multidisiplin. □

### **Daftar Pustaka**

- A.J. Wensik dan J.P. Mensing, 1985 *al-Mu'jam al-Mufabharus li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, Leiden: E.J.Brill.
- Djaya, Yahya, 1993. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung: Ruhama.
- Drajat, Zakiah. 1984. *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Pendidikan IAIN.
- Ghazali al-, tt. *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid. III*, Beirut: Dar al-Fikr,
- Hassan, Riaz, 2006. *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Hawari, Dadang, 2004. *al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Koesoema, A, Doni, 2011. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah.
- Nizar, Samsul. 2007 *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.